

PERSEPSI MAHASISWA FIKOM USAHID ATAS POLRI TERKAIT KASUS FERDY SAMBO

Muhammad Radhitya Pratama¹, Fit Yanuar^{2*}

^{1,2}Universitas Sahid, Jakarta

Email Korespondensi: fit_yanuar@usahid.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan terkait kasus penembakan Brigadir J pada Juli 2022 yang diperintahkan oleh atasannya Ferdy Sambo, yang telah menciptakan kegegeran di Indonesia. Informasi kepada publik yang disampaikan oleh POLRI secara berubah-ubah, khususnya pada awal kejadian, telah menciptakan berbagai opini publik dan beragamnya persepsi di dalam masyarakat. Masyarakat bertanya-tanya tentang transparansi POLRI terkait dengan kasus yang terjadi di dalam institusi POLRI ini. Penelitian ini mengerecutkan masyarakat menjadi mahasiswa/i Fikom USahid Jakarta yang dijadikan sebagai responden penelitian. Peneliti ingin melihat bagaimana Persepsi Mahasiswa Fikom USahid atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo. Teori Komunikasi yang digunakan ialah teori komunikasi behaviorisme. Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian kuantitatif melalui metode survei dengan menyebarkan kuisioner. Di dalam menarik sampel sebanyak 75 orang yang merupakan mahasiswa Fikom USahid, peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* dengan metode analisis datanya menggunakan statistik dan hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi Mahasiswa Fikom USahid berada pada kategori cukup baik dengan kombinasi kurang baik. Peneliti mengartikan bahwa POLRI perlu mengevaluasi kembali pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh terkait kasus Ferdy Sambo.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa Fikom Usahid, POLRI, Kasus Ferdy Sambo

ABSTRACT

The research is about the case of gun fire of Indonesian policeman Brigadir J on July 2022 that was ordered of his superior named Ferdy Sambo. There were commotion in Indonesia regarding of the case. There were many confusions, many perceptions, regarding of the case. Indonesian police organization, POLRI, should be appointed to be responsible for the public opinion which delivered by the society, since POLRI gave changing information especially in its early case. The research here straitened the society as students of Faculty of Communication (FIKOM) of University of Sahid (Usahid) – Jakarta. Given these problems, researchers want to see the perception of USahid Fikom students about the POLRI related to the case. The communication theory used is behaviorism communication theory. The type of research used is quantitative through survey methods by distributing questionnaires. In taking a sample of 75 people who are Fikom USahid students, the researchers used an accidental sampling technique with the data analysis method using descriptive statistics. The results of this study indicate that the Perceptions of USahid Fikom Students are in a less good to fairly good category, meaning that it needs to be re-evaluated on the statements made by the National Police regarding the Ferdy Sambo Case.

Keywords: Perceptions, Fikom Usahid Student, POLRI, Ferdy Sambo Case

PENDAHULUAN

Setiap proses komunikasi wajib untuk diupayakan agar terjalin dengan efektif dan juga didasarkan pada kebenaran untuk mencegah adanya *miss* persepsi dan juga *miss* komunikasi. Setiap proses komunikasi tentunya menginginkan adanya *feedback* atau

respon baik dalam bentuk tingkah laku maupun dalam bentuk jawaban secara langsung. *Feedback* maupun respon baik yang dimaksudkan yakni terciptanya opini publik. Opini publik sering diartikan sebagai efek komunikasi dalam bentuk pernyataan yang bersifat kontroversial dari sejumlah orang yang menyangkut masalah sosial (Sahir, 2023). Dalam terciptanya opini publik tersebut juga membangun persepsi masyarakat yang merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari layanan masyarakat itu sendiri. Layanan masyarakat berkaitan erat terhadap eksistensi dari birokrasi pemerintahan sebab berhubungan secara langsung dari fungsi pemerintahan itu sendiri yakni untuk dapat melayani masyarakat secara optimal (Suprawoto, 2018).

Humas juga merupakan corong informasi untuk organisasi/instansi yang mana hal tersebut menjelaskan bahwa setiap informasi dari organisasi/instansi dapat dikeluarkan hanya dengan menggunakan satu pintu yakni melalui jalan humas. Hal tersebut juga bertujuan guna terhindar dari adanya keambiguan serta kebiasaan dalam mengeluarkan informasi dari organisasi/instansi.

Keberhasilan tugas humas salah satunya ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola opini publik yang ada. Humas harus mampu dan jeli melihat opini publik seperti apa yang ada dan terbentuk di perspesi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa opini publik yang tercipta baik terhadap suatu badan ataupun instansi, maka hubungan dengan masyarakat luas dapat dikatakan positif, sebaliknya jika opini publik yang tercipta negatif, tentunya terdapat celaan-celaan atau tidak puasnya masyarakat terhadap suatu badan ataupun institusi maka jelaslah bahwa hubungan dengan masyarakat yang terbentuk akan persepsi tiap individu tentunya tidaklah baik (Setiadarma, 2021). Maka, pembahasan masalah opini publik adalah hal yang sangat mendasar bagi tugas praktisi humas. Bahkan, hubungan yang dilakukan oleh badan ataupun instansi manapun di dunia ini tidak lepas dari munculnya opini di dalam perspektif masyarakat. Mengapa objek ini sangat penting, tentu karena sifat komunikasi yang dilakukan menyangkut manusia di dalam kedudukannya baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat secara luas.

Pengelolaan dengan baik sistem dan juga manajemen komunikasi tentunya bertujuan agar menciptakan ruang masyarakat sekaligus menyediakan kanal sebagai sarana komunikasi serta berlangsungnya interaksi yang sifatnya seimbang baik dari pemerintah kepada masyarakat maupun sebaliknya. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa mayoritas humas dari pihak pemerintahan masih tidak melakukan peran dan juga fungsinya, seperti pada kasus penembakan Ferdy Sambo; Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad Ramadhan) kurang mendapatkan bahan saat melakukan konferensi pers dikarenakan materi yang disampaikan dari pihak kepolisian tidak sepenuhnya utuh dan hal tersebut telah direkayasa oleh pihak Divpropam Polri. Lalu, terbentuklah opini publik atas masyarakat yang kebingungan terkait benar atau tidaknya informasi dan juga laporan terkait kasus yang menjerat Ferdy Sambo tersebut sebab banyak persepsi masyarakat yang menganggap bahwa keterangan dan juga informasi yang beredar mempunyai skenario yang dapat berubah dengan mudah.

Sejatinya untuk dapat menciptakan opini publik yang baik atas persepsi masyarakat maka humas sebagai praktisi komunikasi dapat menerapkan dua hal yakni menunjukkan hasil kinerja nyata dan juga membuat rencana-rencana strategi komunikatif dan menciptakan tingkah laku yang dapat menarik kepercayaan masyarakat. Humas dituntut untuk bisa memenuhi hal-hal tersebut terutama karena peranannya yang berkaitan dan juga sangat strategis.

Hal tersebut juga menciptakan persepsi masyarakat yang baik ataupun buruknya citra pemerintah secara keseluruhan, tentu ditemukan hal serupa pada kasus penembakan Ferdy Sambo melalui hasil survey nasional yang bertajuk “Persepsi Publik terhadap Kasus Ferdy Sambo: Antara Penegakan Hukum dan Harapan Warga” yang dilakukan pada 11-17 Agustus 2022. Polri kini sedang menghadapi ujian di mana perwira tingginya yaitu Ferdy Sambo yang memegang jabatan penting menjadi Kadiv Propam telah ditetapkan sebagai tersangka pembunuhan berencana di mana korban dan juga pelaku yang lain adalah bagian dari kepolisian yang menjadi ajudan.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah dalam penulisan penelitian ini adalah: bagaimanakah persepsi masyarakat yang tercipta atas kasus penembakan pihak Ferdy Sambo terhadap Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat. Adapun masyarakat dikerucutkan dalam bentuk Mahasiswa Fikom USahid mulai dari angkatan tahun 2019 hingga tahun 2021. Peneliti tertarik untuk melihat respon Mahasiswa Fikom USahid atas kasus penembakan tersebut. Adapun tujuan penelitian, yakni; untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Fikom USahid mulai dari angkatan tahun 2019 hingga tahun 2021 terkait kasus penembakan Ferdy Sambo kepada Brigadir J, dan untuk mengetahui tingkat kepercayaan Mahasiswa Fikom USahid mulai dari angkatan tahun 2019 hingga tahun 2021 melalui respon yang terbentuk atas kasus penembakan Ferdy Sambo kepada Brigadir J.

Keterkaitan humas dan opini publik, seperti yang telah diketahui salah satu tujuan humas yakni untuk memperoleh opini publik yang *favorable*. Untuk mencapai hubungan yang harmonis, selain mengaktifkan kegiatan dengan teratur dan sistematis, maka humas instansi harus memperhatikan pendapat umum dari berbagai golongan. Pendapat-pendapat umum ini merupakan ukuran bagi tiap-tiap instansi untuk mengatur kebijakannya, agar tercapai hubungan-hubungan harmonis yang diinginkannya. Untuk mencapai keadaan ini, maka humas instansi itu harus menjalankan berbagai usaha.

Usaha-usaha ini sebagian dapat dicapai dengan memberikan penerangan-penerangan objektif kepada masyarakat, sehingga menimbulkan perspektif atas pengertiannya, bahkan simpati hingga kepercayaan terhadap instansi tersebut. Usaha-usaha sebagian lagi yakni mengumpulkan opini publik dari masyarakat luar terhadap instansi dan menyesuaikan kebijaksanaan pimpinan instansi kepada opini-opini publik tersebut.

Dalam rangka mempengaruhi opini publik, humas perlu melakukan usaha-usaha, agar sikap dan tingkah laku publiknya dapat berubah, usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara *coersif* dan *persuasif*. *Coersif* adalah suatu tindakan yang bersifat memaksa yang dapat dilakukan dengan menunjukkan kekuasaan dan cara-cara lain yang dapat menekan batin dan menegangkan jiwa serta menimbulkan ketakutan dikalangan publik. Sedangkan, *persuasif* adalah suatu tindakan berdasarkan segi-segi kejiwaan yang dapat membangkitkan kesadaran atas perspektif individu (Setiadarma, 2021).

Dari penjelasan di atas terlihat sangat besarnya pengaruh opini publik dalam kegiatan humas, artinya dalam rangka pencapaian tujuan instansi, seorang humas atau yang biasa disebut sebagai (*Public Relations Officer*) harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi yang ada serta berpengaruh pada publiknya, baik publik internal maupun publik eksternal. Seorang humas harus mengetahui apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh publiknya, karena dengan mengetahui kedua hal tersebut tujuan untuk mencapai hubungan harmonis dengan publiknya akan selalu terjaga walaupun bagaimana bentuknya opini publik yang ada.

Keterkaitan persepsi dengan perspektif, motif, dan rasional. Perspektif ialah kerangka konseptual, seperangkat nilai, seperangkat asumsi, dan juga seperangkat gagasan yang kemudian mempengaruhi persepsi dan tindakan dalam situasi tertentu. Sedangkan, pemahaman perspektif merupakan suatu pandangan dan perilaku seseorang terhadap suatu masalah atau kegiatan. Dalam hal ini mengandung arti bahwa manusia selalu memiliki cara pandang yang digunakan untuk memahami sesuatu. Maka, perspektif ialah sudut pandang yang digunakan seseorang ketika melihat suatu fenomena maupun masalah sosial yang terjadi (Ependi, 2023).

Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mendapatkan tujuannya. Motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya sesuatu atau kegiatan serta alasan-alasan tindakan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri. Kekuatan pendorong inilah yang disebut sebagai motif. Motif merupakan bagian dari persepsi yang juga dapat mempengaruhi karakteristik pribadi seseorang. Seseorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, kemudian penafsiran itu dipengaruhi karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu sendiri (Mustapa, 2018).

Rasional merupakan sebuah perilaku yang telah dilandasi dengan berbagai peninjauan matang melalui informasi lengkap. Peninjauan matang yang dimaksud adalah telah memikirkan tujuan yang jelas dengan resiko yang terkecil, apabila dalam pengambilan keputusan ditemukan informasi yang tidak lengkap, maka seseorang yang rasional akan memilih pilihan terbaik berdasarkan nalar logika. Hal ini termasuk ke dalam konsep teori pengambilan keputusan normatif (Ayesha, 2022).

Demikian, terdapat keterkaitan persepsi dengan perspektif, motif, dan rasional, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang seringkali memiliki pendapat dan pandangannya sendiri saat berhadapan dengan suatu hal, maka seringkali terdapat perbedaan perspektif yang memicu terjadinya perbedaan pendapat pula. Perspektif merupakan dasar bagi persepsi karena itu sangat mempengaruhi realitasnya. Persepsi diartikan sebagai proses memberikan makna pada suatu objek maupun memberikan makna saat seseorang melihat suatu fenomena. Perspektif merupakan cara pandang yang digunakan oleh manusia ketika melihat sesuatu fenomena atau suatu masalah yang sedang terjadi, hal tersebut digerakkan oleh motif yang bertujuan sebagai pendorong seseorang kearah perilaku yang memiliki tujuan yang berkenaan untuk mendapatkan suatu keinginan serta dimaksudkan untuk memperteguh kontak sosial dengan cara berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain, disisi lain perspektif juga menyiratkan orang-orang agar senantiasa memiliki cara pandang terhadap suatu masalah sosial.

Dalam teori komunikasi behaviorisme, merupakan teori yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (*input-ouput*). Komunikasi behaviorisme berpijak pada konsep hubungan stimulus dan respon serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*) merupakan faktor penting pada teori komunikasi behaviorisme, *reinforcement* atau penguatan adalah unsur terpenting atas ikatan stimulus dan respon akan semakin kuat jika diberi penguatan (Hill, 2015).

Jika penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, merupakan penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respons. Bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan, merupakan pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan yang jika tidak dihentikan

akan mengakibatkan probabilitas respons.

Teori tersebut dapat dihasilkan, diamati dan diukur melalui stimulus yang diberikan kepada penerima. Sesuai dengan penelitian ini, bahwa adanya kasus Penembakan Ferdy Sambo terhadap Brigadir J, pihak Kepolisian Republik Indonesia memberikan (*input*) kepada masyarakat bahwa Ferdy Sambo salah satu oknum dari kepolisian dengan mengharapkan bahwa masyarakat percaya atas informasi yang disampaikan pihak kepolisian. Disisi lain, menimbulkan opini publik atas masyarakat merasa kebingungan terkait kasus yang telah disampaikan pihak POLRI, dikarenakan keterangan laporan soal kasus Ferdy Sambo yang selalu berubah-ubah, tentunya, menciptakan perspsi masyarakat (*output*) yang semakin bertanya-tanya atas transparansi informasi yang telah disampaikan pihak kepolisian di media massa atas kasus penembakan pihak Ferdy Sambo terhadap Brigadir J, tentu mendapatkan *feedback* yang buruk teruntuk instansi POLRI.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari segi sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penelitian deskriptif, artinya penelitian yang berdasarkan dengan menggambarkan objek tertentu, serta memaparkan hal-hal terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta maupun karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat. Maka, penelitian ini untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih. Pada penelitian yang dipaparkan bersifat penelitian deskriptif dikarenakan penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum (Merta Jaya, 2020).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang memiliki tujuan untuk menjalankan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jenis penelitian ini digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Pada penelitian kuantitatif berusaha mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah (Harjo, 2020).

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Lebih lanjut, menurut Nanang Martono dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif*, “Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, maupun berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka, kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi yang ilmiah dibalik angka-angka”. Metode penelitian yang dipakai yakni *metode survei*. Pada metode survei yakni proses pengambilan sampel dari suatu populasi, dan digunakan *kuesioner* yakni; sebagai alat pengumpulan data yang pokoknya (Kriyantono, 2021). Hasil survei akan digambarkan secara *Statistika Deskriptif* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Sesuai dengan namanya *deskriptif* hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang direkam melalauai alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya (Amane, 2022).

Populasi merupakan kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi juga didefinisikan sebagai suatu himpunan yang terdiri dari orang, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang memiliki kesamaan sifat.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini; Mahasiswa Fikom USahid angkatan

tahun 2019 hingga tahun 2021 yang masih aktif, dengan jumlah sebanyak 298 orang. Mahasiswa tersebut meliputi mahasiswa/i Hubungan Masyarakat, Jurnalistik, Komunikasi Pemasaran, dan Penyiaran (Broadacasting).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena mempunyai keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang mewakili.

Dalam perhitungan melalui rumus Taro Yamane (Imran, 2017) didapatkan sampel dalam penelitian ini adalah 75 orang mahasiswa/i Fikom USahid (Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Sahid) Jakarta yang masih aktif, serta disurvei lewat teknik *accidental sampling*.

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel (variabel tunggal) yakni Persepsi Mahasiswa Fikom USahid atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo. Persepsi disini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain; kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda walaupun objeknya sama. Dengan indikator, yakni: (1) Motif, merupakan kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. (2) Perspektif, Sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Perpekstif juga merupakan sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Disebut juga sebagai *point of view*. (3) Rasional, merupakan cara pandang individu yang memiliki kecenderungan dalam sikap dan juga tindakannya untuk menggunakan nalar dan logikanya serta menjadi cara berpikir yang berpedoman terhadap adanya alasan yang benar sesuai akal sehat. Melalui atribut, yakni: (1) Tidak Setuju, (2) Kurang Setuju, (3) Cukup Setuju, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju. Serta menggunakan skala likert, penggunaan skala guna melakukan pengukuran terhadap perspektif, perilaku maupun sikap dari individu maupun komunal terkait kejadian sosial sesuai dengan definisi operasional yang dibuat peneliti.

Dalam teknik pengumpulan data, ada beberapa metode yang harus dilakukan peneliti, yakni: (1) Kuesioner, pada tahap ini peneliti menyebarluaskan pertanyaan yang sudah dikemas tertuju kepada responden ataupun khalayak dan telah disusun untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta telah sesuai terkait masalah penelitian ini, maka akan mempermudah peneliti untuk mengolah dan pengumpulan data. (2) Kepustakaan, peneliti melakukan pencarian data-data yang diperlukan atau bahan tambahan melalui bahan pustaka, antara lain; buku, jurnal ilmiah, hingga media online serta referensi yang memiliki kaitan relevansinya dengan penelitian ini, dengan tujuan dapat melengkapi data-data yang lain.

Penulis menghitung melalui variabel data-data yang terkumpul dengan menggunakan *program software* SPSS yang bertujuan untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik, baik parametrik maupun non parametrik. SPSS memiliki kemampuan analisis data statistik cukup tinggi, karena selain memberi kemudahan kepada penulis dalam melakukan penelitian terkait perhitungan data (Fauziah, 2019), kemudian data yang terkumpul melalui kuesioner tersebut dimasukan ke dalam tabel melalui *program software* SPSS, hal tersebut untuk melihat seberapa pengaruh yang diterima oleh variabel yang ditetapkan oleh penulis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada penulis.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik deskriptif dengan menganalisa data

melalui mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai penelitian yang sedang diteliti.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan data di Universitas Sahid Jakarta, Jalan Prof. Dr. Supomo, SH. No. 84, Jakarta Selatan 12870.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan analisis hasil penelitian variabel tunggal yang berhubungan dengan hasil penilaian tentang Persepsi Mahasiswa Fikom USahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo yang indikatornya, antara lain: (1) Motif, (2) Perspektif, dan (3) Rasional.

Kategori seluruh hasil dari perolehan data yang dijabarkan yaitu: Tidak Baik, Kurang Baik, Cukup Baik, Baik, Sangat Baik. Kemudian untuk mengukur Persepsi Mahasiswa FIKOM USahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{85 - 42}{5} \\ &= 8,6 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Hasil penjumlahan diatas didapat melalui hasil pengurangan total dari skor yang tertinggi dengan skor terendah. Kemudian dari hasil pengurangan tersebut dibagi menjadi 5 kategori yaitu; sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Sehingga nilai untuk setiap kategori yang peneliti tetapkan hasilnya tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Skor Nilai

77-85	Sangat Baik
68-76	Baik
59-67	Cukup Baik
50-58	Kurang Baik
42-49	Tidak Baik

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 2. Variabel Tunggal Persepsi Mahasiswa FIKOM USahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo

Kategori	F	%
Sangat Baik	3	4%
Baik	12	16%
Cukup Baik	33	44%
Kurang Baik	24	32%
Tidak Baik	3	4%
Jumlah	75	100%

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni mahasiswa FIKOM USahid yang berjumlah 75 orang memilih jawaban cukup baik dengan sebanyak 33 orang atau sebesar 44%. Namun ini diikuti dengan pilihan berikut yang relatif besar juga yaitu kurang baik yang disampaikan oleh 24 responden atau kalau dipersentasekan berjumlah 32%. Total kedua pilihan ini adalah 76%, lebih besar daripada total cukup baik (44%) dan baik (16%), yaitu sebesar 60%.

Persepsi Mahasiswa Fikom USahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo berada pada kategori Cukup Baik dengan kombinasi Kurang Baik. Ini dapat dianalisa yaitu dikarenakan adalah banyaknya versi pernyataan yang disampaikan oleh pihak Ferdy Sambo yang selalu berubah-ubah kepada pihak institusi POLRI maupun penegak hukum, menimbulkan opini publik atas persepsi masyarakat yang merasa kebingungan terkait *statement* yang diucapkannya. Pada mulanya persepsi yang diciptakan *baik* hingga masyarakat merasa *cukup baik dengan kombinasi kurang baik* dan perlu dievaluasi kembali atas *statement* yang diucapkan oleh pihak Ferdy Sambo, hal tersebut tentu membuat masyarakat kebingungan, dan perlu mempertimbangkan kepercayaannya. Masyarakat disini adalah responden penelitian Mahasiswa/i Fikom USahid Jakarta.

Statistik deskriptif adalah metode pengolahan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Data yang diolah dalam statistik deskriptif ini hanya satu variabel saja. Maka, diolah menggunakan *software* SPSS untuk memperoleh nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dapat berupa tabel, grafik atau diagram. Pada penelitian ini, hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel tunggal "Persepsi Mahasiswa Fikom Usahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo".

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Mahasiswa FIKOM Usahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo	75	42,00	85,00	61,2533	7,85010
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai N atau jumlah sampel sebanyak 75 orang. Nilai minimum yang diperoleh dari keseluruhan jawaban responden atas item-item pertanyaan sebesar 42, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 85. Nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan jawaban responden sebesar 61,2533, sedangkan standar deviasi yang diperoleh sebesar 7,85010.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi, artinya penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*, yang artinya perbedaan penyimpangan data minimum dan maksimum sebesar 7,85010. Selain itu, diartikan bahwa data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*. Mengingat semakin kecil nilai standar deviasi, maka semakin serupa nilai-nilai

pada item atau semakin akurat dengan nilai *mean*. Sebaliknya, semakin besar nilai standar deviasi, maka semakin beragam nilai-nilai pada item atau semakin tidak akurat dengan nilai *mean*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Persepsi Mahasiswa Fikom USahid Atas Polri terkait Kasus Ferdy Sambo, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan tabel 2 tentang Variabel Tunggal Persepsi Mahasiswa Fikom USahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo berada pada kategori Cukup Baik dengan kombinasi Kurang Baik karena sebagian besar mahasiswa sebanyak 67 orang atau sebesar 76% menjawab dan memberikan penilaian bahwa informasi yang disampaikan POLRI belum sepenuhnya maksimal sehingga menimbulkan opini publik atas persepsi masyarakat yang merasa kebingungan atas *statement* yang diucapkan pihak Ferdy Sambo, pada mulanya persepsi yang diciptakan *baik* hingga masyarakat merasa *cukup baik* dengan kombinasi *kurang baik* dan perlu dievaluasi kembali atas *statement* yang diucapkan oleh pihak Ferdy Sambo.
2. Berdasarkan tabel 3 tentang hasil dari perhitungan statistik deskriptif pada variabel tunggal Persepsi Mahasiswa Fikom USahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan jawaban responden sebesar 61,2533, sedangkan standar deviasi yang diperoleh sebesar 7,85010. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi, artinya penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata. Dengan demikian, Persepsi Mahasiswa Fikom USahid Atas POLRI terkait Kasus Ferdy Sambo sudah mendapatkan respon maupun tanggapan yang *cukup baik* dengan kombinasi *kurang baik* namun perlu ditingkatkan lagi ditinjau dari berbagai sudut pandang Kasus Ferdy Sambo, mulai dari pihak instansi Kepolisian, maupun lingkungan saat terjadi penembakan kepada Brigadir J.

DAFTAR PUSTAKA

- Amane, Ade Putra Ode. (2022). Metode Penelitian. Sumatra Barat: PT. Insan Cendikian Mandiri.
- Ayesha, Ivonne. (2022). Ekonomi Mikro Islam. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ependi, Nur Haris. (2023). Pendidikan Karakter. Banten: PT. Sada Karunia Pustaka.
- Fauziah, Fenty. (2019). Pelatihan Pengolahan Data Menggunakan Aplikasi SPSS pada Mahasiswa. Jurnal Pengabdian untuk Kesejahteraan Umat, Vol. 1 (2), 129-136.
- Harjo, Budi. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Statistik untuk Pemula. Yogyakarta: Nuta Media.
- Hill, W.F. (2015). Theories of Learning; Teori-Teori Belajar. Bandung: Nusa Media.
- Imran, Hasyim Ali. (2017). Peran Sampling dan Distribusi Data dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 21 (1), 111-125.
- Kriyantono, Rachmat. (2021). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Kencana.

- Merta Jaya, I Made Laut. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Mustapa, Zainuddin. (2018). *Perilaku Organisasi Dalam Perspektif Manajemen Organisasi*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Sahir, Syafrida Hafni, *et.al.* (2022). *Dasar-Dasar Public Relations*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Setiadarma, Aan. (2021). Kaitan Public Opinion dan Public Relations. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 26 (3). 214-226.
- Suprawoto, (2018). *Government Public Relations: Perkembangan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widarsa, I Ketut. (2022). *Metode Sampling Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Denpasar: Baswara Press.